

Makna Diri Jurnalis Dalam Rubrik Feature News Pikiran Rakyat

Ago Rian Prasetya, Septiawan Santana
Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
agorian27@gmail.com, septiawansantana@unisba.ac.id

Abstract—The individual's meaning to the context, purpose, task, and social action becomes an conventional activity where the individual creates various "subjective" communication patterns that give him various meanings. In the philosophy of building communication theory, constructivism is one of the pillars of epistemology. In terms of communication theory, social constructivism is included in one of the influences on the Social-Cultural Tradition. The research method is alfred schutz phenomenology. Research findings: (1) Meaning of Self-Meaning Journalists in the Feature News Rubric People's Thoughts are interpreted as journalistic tasks. (2) Meaning of Motive Self-Meaning Journalists in the Feature News Rubric The mind is a motive or drive to improve things. (3) Experiences of Journalists' Self-Meanings in the Feature News Rubric People's mind becomes a moral responsibility and shows identity.

Keywords—Self-Meaning Journalists, Feature News, Phenomenology, Alfred Schutz

Abstrak—Pemaknaan individu terhadap konteks, tujuan, tugas, dan tindakan sosial menjadi sebuah aktivitas invensional dimana individu mengkreasikan berbagai pola komunikasi "subjektif" yang memberinya berbagai pemaknaan. Di dalam filosofi bangunan teori komunikasi, konstruktivisme menjadi salah satu pilar epistemologi. Dalam kaitan-kaitan teori komunikasi, konstruktivisme sosial dimasukan ke dalam salah satu pengaruh terhadap Tradisi Sosialkultural. Metode penelitian adalah fenomenologi alfred schutz. Temuan penelitian : (1) Pemaknaan Makna Diri Jurnalis Dalam Rubrik Feature News Pikiran Rakyat di maknai sebagai tugas kewartawanan. (2) Pemaknaan Motif Makna Diri Jurnalis Dalam Rubrik Feature News Pikiran adalah motif atau dorongan memperbaiki keadaan. (3) Pengalaman Makna Diri Jurnalis Dalam Rubrik Feature News Pikiran Rakyat menjadi tanggung jawab moral dan menunjukkan jati diri.

Kata kunci—Makna Diri Jurnalis, Feature News, Fenomenologi, Alfred Schutz

I. PENDAHULUAN

Pemaknaan individu terhadap konteks, tujuan, tugas, dan tindakan sosial menjadi sebuah aktivitas invensional dimana individu mengkreasikan berbagai pola komunikasi "subjektif" yang memberinya berbagai pemaknaan. Di dalam filosofi bangunan teori komunikasi, konstruktivisme menjadi salah satu pilar epistemologi. Dalam kaitan-kaitan teori komunikasi, konstruktivisme sosial dimasukan ke dalam salah satu pengaruh terhadap Tradisi Sosialkultural

(Little John & Foss, 2008: 44-45). *The Social Construction Of Reality*, yang dijadikan Burger dan Luckmann, menggariskan pemahaman bahwa pengetahuan manusia merupakan hasil interaksi sosial. Hal itu terjadi ketika manusia membicarakan sebuah objek. Bahasa di pakai alat untuk mengerangka. Juga, menjadi jalan kelompok-kelompok sosial mengoretasikannya ke dalam pengalaman sosial mereka. Sifat kealamiah dari kehidupan pada kemudiannya dibentuk "bahasa" manusia ketika memberi "nama, diskusi, dan melakukan pendekatan" terhadap berbagai hal yang ada dan terjadi di dalam kehidupan.

Jurnalisme adalah hasil dari konstruksi sosial tersebut. Dunia jurnalisme terbentuk oleh hal itu. Penjadian pengetahuan manusia mengenai jurnalisme terbentuk oleh pelbagai individu, pada interaksinya di dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia mengkreasikan realitas jurnalisme sebagai kebutuhan dan kepentingan untuk dalam memahami kehidupan bermasyarakat. Pemahaman itu didapat berdasarkan pelaporan sumber dan fakta yang dikerjakan dunia kewartawanan (Septiawan Santana, 2005 : 85).

Feature telah menjadi fundamen penting dalam perkembangan jurnalisme. Ia menjadi satu teknik penulisan yang mengatasi kekakuan *straight news* dalam meng-cover berita-berita utama (*hard news* atau *spot news*). Berita-berita media elektronik yang begitu cepat sampai pada pembaca menuntut koran atau majalah, dan pers cetak lain, agar punya kelebihan dan daya tarik lain untuk menaklukkan masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui makna diri jurnalis dalam rubrik *feature news* pikiran rakyat.
2. Untuk mengetahui motif makna diri jurnalis dalam rubrik *feature news* pikiran rakyat.
3. Untuk mengetahui pengalaman makna diri jurnalis dalam rubrik *feature news* pikiran rakyat.

II. LANDASAN TEORI

Schutz (1992) menyatakan bahwa fenomena sosial adalah sesuatu yang menyenangkan yang dimiliki untuk sebuah dunia dalam pikiran objektif dunia yang benar-benar cerdas, tetapi tidak di bawah bentuk hukum pengetahuan. Sering kali sikap dalam pengetahuan sosial

menghindari pokok permasalahan adalah ditentukan dengan preposisinya, metafisik, etik atau politik atau dengan penilaian pendapat dalam macam apa pun. Teori Schutz tentang manusia (1967) yang meletakkan kalimat kondisi manusia dalam pengalaman subjektif dalam bertindak dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Kemampuan inti manusia dapat ditemukan dengan analisis atas unsur-unsur kesadaran praktis manusia yang terus berlangsung, aliran tindakan yang bersifat tetap yang terarah menuju serentetan tujuan yang memungkinkan kita untuk memandang kehidupan menurut proyek-proyek yang dikejar manusia (Muhammad Farid & Moh Adib, 2018 : 148).

Meskipun semua tindakan bermakna dalam arti bahwa tindakan senantiasa adalah melakukan sesuatu dengan sadar, yaitu selalu terarah menuju kearah penyelesaian sebuah tindakan yang diproyeksikan si pelaku dalam pikirannya sendiri. Schutz mengikuti Husserl (Campbell, 1994 : 236) dengan menyatakan bahwa proses pemahaman aktual kegiatan kita dengan memberi makna kepadanya adalah sesuatu yang dihasilkan hanya melalui refleksi atas tingkah laku kita bila proses itu berlalu, karena pemahaman seperti itu perlu membagi-bagi arus tindakan menjadi sebuah rentetan tindakan yang terpilah-pilah dengan tujuan-tujuan yang dapat dibeda-bedakan.

Roy Paul Nelson (1978: 323-330) melihat, koran kerap ragu menyajikan *feature* dalam penulisan *new story*. Materi pemberitaan yang lebih berwarna serta holistik harus dimiliki koran yang terbit secara mingguan. Ini upaya untuk membedakan mereka dengan koran harian khususnya bila materi yang diambil mereka bersumber dari institusi *public relations*. Saat harian mengambil bahan berita dari banyak kantor layanan berita dan *feature* guna menyuntik produk berita mereka, koran mingguan berbeda mereka cukup mengutip bahan tersebut dari satu kantor berita saja. Ini lahir karena adanya tuntutan bahwa, penerbitan mingguan menghendaki sebuah "penyajian spesifik" dalam halaman berita mereka. Hasilnya, penerbitan mingguan, menghadirkan *feature*, dalam pelbagai bentuk pengisahan berita. Komik ringan, teka-teki silang, dan materi-materi yang cocok bagi para pembaca di kota besar (Septiawan Santana K, 2005: 14).

Maka itulah, dikoran yang hanya memiliki sedikit personal liputan, biasanya akan menampilkan kisah-kisah *feature* dari sebuah berita utama, selang satu-dua hari sesudah kejadian (Septiawan Santana K, 2005: 15).

Feature story berbeda dengan *straightnews*, *depth news*, atau *interpretative news*. Dalam laporan-laporan berita tersebut, reporter menyajikan informasi yang penting untuk para pembaca. Sedangkan dalam *feature*, penulis mencari fakta untuk menarik perhatian pembacanya. Penulis *feature* menyajikan suatu pengalaman pembaca (*reading experience*) yang lebih bergantung pada gaya (*style*) penulisan dan humor daripada pentingnya informasi yang disajikan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Pikiran Rakyat Digital. SAAT perusahaan media di Indonesia umumnya sibuk berkuat membesarkan edisi cetaknya, Pikiran Rakyat sudah menyadari pentingnya perkembangan teknologi internet. Waktu itu, 20 tahun lalu, memang mulai bermunculan domain yang dikelola, baik oleh perusahaan maupun perseorangan. Kepala Bagian Teknologi Informasi Pikiran Rakyat, Bambang Triadji, melihat perkembangan itu bukan sebagai ancaman, melainkan peluang. Maka pada tahun 1996, Bambang Triadji mengusulkan agar Pikiran Rakyat juga membuat "PR" Digital (dulu namanya "PR" Online). Gayung bersambut, usulan Bambang disetujui direksi PT Pikiran Rakyat Bandung saat itu.

Karena barang baru, satu per satu karyawan bagian TI ditanyai kesanggupannya membangun "PR" Digital, mulai dari nama, pemrograman hingga kesiapan infrastrukturnya. Bulan Juli 1996, dimulailah persiapan mendirikan "PR" Digital. Dengan menggunakan peranti lunak *Frontpage*, "PR" Digital pun diluncurkan pada September 1996.

Isinya masih sama dengan edisi cetak. Media ini ditangani Badan Pengelola dan Pengembangan Teknologi Informatika yang berada di bawah direktur operasional.

Pada akhir tahun 1990-an, setelah tampilannya diperbaiki, pengelolaan "PR" Digital diserahkan ke Pusat Data Redaksi (PDR). Penyerahan dilakukan mengingat arsip versi cetak didokumentasikan oleh bagian PDR yang berada di bawah redaksi. Dengan demikian, konten "PR" Digital bisa langsung diunggah oleh bagian PDR.

Semakin canggih dan maraknya pengguna telepon genggam diantisipasi dengan menyediakan konten "PR" Digital yang bisa dibaca di telepon genggam. Prosedurnya, pembaca yang ingin mengakses "PR" Digital di gawainya, harus mendaftarkan diri dulu lewat pesan singkat (SMS).

Memasuki tahun 2005/2006, redaksi koran Pikiran Rakyat mulai mencoba menangani "PR" Digital. Walaupun masih sedikit, isi "PR" Digital mulai dibedakan dengan koran "PR". Strukturnya juga mulai dilengkapi dengan seorang redaktur pelaksana, seorang redaktur, seorang asisten redaktur, dan seorang wartawan.

Pemaknaan Pengalaman Makna Diri Jurnalis Dalam Rubrik *Feature News* Pikiran Rakyat, *Life World* adalah horizon atau orientasi keseharian. *Life world* juga memiliki makna aktualitas. *Life world* tidak hanya berkaitan dengan orientasi masa lalu atau masa depan, tetapi terutama masa sekarang. (Riyanto, 33). *Life world* adalah pengalaman hidup manusia yang selalu diperoleh secara "taken for granted". (Muhammad Farid dan Moh. Adib, 2018 : 30).

Wartawan yang baik sudah bisa mencium berita hanya dari percakapan telepon. Tapi, "telepon hanyalah instrumen, seperti alat-alat elektronik lain," menurut Brook et.all (hlm.30-40). Dan instrumen hanya alat bantu mencium berita. Belum tentu menjelaskan. Alat kompetensi wartawan bukan hanya itu. Bukan hanya

hidung & kuping. Ada indra lain yang jadi kompetensi wartawan.

Kaki wartawan, misalnya. Wartawan harus melangkah kesana-kesini. Tidak Cuma duduk di kursi, diam di belakang meja. Wartawan mesti mencari petunjuk. Langkah kaki menuju tempat kejadian adalah kunci keberhasilan. Wartawan tak bisa kerja sendirian. Ia harus terampil menjalin relasi. Hubungan. Terampil berinteraksi dengan kawan sekantor, pun media lain. Dari relasi, dan interaksi, wartawan menggali berita. Mendapat petunjuk. Dan, membaginya. Seperti kebanyakan orang yang ingin membagi pelajaran dengan orang lain-nya, wartawan pun sama. Robin Jones, reporter *The Half Moon Bay Review*, di kota kecil, selatan San Francisco, mengatakannya. (dalam Brok.et.all.) (Septiawan Santana, K: 2017 : 257).

Pemaknaan yang dijelaskan oleh kelima jurnalis membuat warna tersendiri untuk segi pemaknaan pada temuan penelitian. Makna dimaknai tugas kewartawanan. Memberitakan informasi, lebih dari berita dan menunjukkan sisi ketajaman rasa dari jurnalis bisa tersaji lebih dalam dan lengkap walaupun disajikannya lebih ringan dan menyentuh ke pembacanya, secara teoretis *feature* adalah karya jurnalistik yang mengandung unsur sastra, kalau berita bahasanya saklek. *Feature* itu bahasanya lebih dinamis dan menulis *feature* lebih mengasyikan karena tidak terlalu kaku dan dapat mengeksplorasi tata bahasa, mengeksplorasi alur penulisan, dapat mengeksplorasi komposisi tulisan, dan hasilnya pun ketika memosisikan pembaca memang lebih mengasyikan membaca *feature* ketimbang membaca berita kalau dalam ranah produk jurnalistik, dan memaknai sebagai penulis dari hasil liputan di lapangan terus di sampaikan pada masyarakat atau pembaca.

Gaya bahasa adalah cara mempergunakan bahasa secara imajinatif, bukan dalam pengertian secara kalamiah saja (Warriner, 1979 : 602). Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut : kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Keraf, 2004 : 113) (AS Haris Sumadiria, 2018 : 146).

Motif seorang penulis menulis *feature* bisa jadi karena keresahan dia terhadap sesuatu dan dia berharap orang yang membacanya bertindak atau merasakan emosi yang sama. Dan ingin menyampaikan pesan kepada masyarakat melalui tulisan *feature*, ini lho pesan yang bisa menginspirasi. Pesan yang intinya informatif.

Semua sikap dan tindakan seseorang dilakukan berdasarkan tindak kesadaran (*conscious act*) dan bertujuan (*intended acts*) sendiri. Karena itu tindakan bersifat subjektif. Hakikat manusia terletak pada pengalaman subjektifnya, terutama ketika mengambil tindakan dan sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Tipifikasi (pemolaan) memudahkan individu untuk mengkaji pengalaman, mengenali dan menentukan apakah benda dan peristiwa dapat dipandang sebagai bagian realitas khusus atau tidak. Pada saat yang bersamaan

tipifikasi bersifat fleksibel, dapat beradaptasi, dan dimodifikasi, sehingga terbuka akan perubahan Makna itu sendiri merupakan hasil penerapan kategori atau konstruk tertentu pada situasi konkret tertentu (*meaning context*). Tindakan, ucapan, dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensial sosial (Muhammad Farid dan Moh Adib, 2018 : 119).

Pengalaman makna diri jurnalis dalam rubrik *feature news* pikiran rakyat merupakan pengalaman yang penuh makna. Pengalaman menunjukkan bahwa ketika menulis nama kita tercantum secara lengkap sebagai penulis. Maka itu menjadi tanggung jawab moral untuk menunjukkan jati diri. Jadi tulisan kita harus memiliki nilai tambah bagi pembaca. Kemudian pemilihan kata harus bagus agar makna diri kita terefleksikan dalam *feature*. *Feature* lebih personal sifatnya, lebih menjadi gaya khas si penulisnya. Pengalaman yang sering di buat seperti itu. Sering bikin *feature: feature* olahraga, *feature* pendidikan, *feature* politik, itu pasti akan lebih berat, lebih fokus, lebih mencurahkan kompetensi dalam menulis. Pengalaman penulisan masing-masing *feature news* berbeda-beda karena konteksnya berbeda.

Berdasarkan aspek ini, kita dapat melihat betapa luasnya bidang etika pers, mulai dari pencarian berita, pengorganisasian data, sampai penulisan berita. Persoalan siapa yang diwawancarai, pertanyaan apa yang akan diajukan, tema apa yang akan di ambil, sudut mana yang dibidik, semata-mata tidaklah sekedar persoalan teknis atau keahlian, tetapi juga persoalan etis (Sobur, 2001 : 146-147) (AS Haris Sumadiria, 2018 : 240).

Manusia memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, yaitu keunggulan berupa memori dan alam kesadaran yang membentuk pengalaman kehidupan manusia. Bentuk pengalaman yang ada pada diri manusia merupakan bahan materiil yang selanjutnya menjadi fenomena-fenomena yang tersimpan dalam alam memori kesadarannya. Pada tahap tersebut, fenomenologi memiliki peran dan fungsi sebagai suatu metode dan pendekatan untuk mengungkap makna dan nilai-nilai di balik suatu peristiwa pengalaman tersebut memiliki berbagai pandangan di hadapan pengagas fenomenologi. (Barnawi dan Jajat Darajat, 2018 : 132).

Fenomenologi memfokuskan studinya pada masyarakat berbasis makna yang dilekatkan oleh anggota. Apabila filsafat Edmun Husserl memfokuskan pada pemahaman fenomena sosiologi, khususnya Alfred Schutz yang bekerja sama dengan teori yang memegang teguh pragmatisme khususnya Mead, menjelaskan mengenai sosiologi kehidupan sehari-hari. Fenomenologi pada mulanya berkembang dalam studi filsafat, oleh beberapa murid Husserl, dan ahli-ahli yang lain, seperti Maurice Merleau Ponty, Alfred Schutz, Satre, dan de Beauvior, digunakan untuk menganalisis pengalaman hidup sehari-hari. (Barnawi dan Jajat Darajat, 2018 : 108).

IV. KESIMPULAN

Setelah menguraikan Makna Diri Jurnalis Dalam Rubrik *Feature News* Pikiran Rakyat dengan fenomenologi. Simpulan di buat untuk menjawab tujuan dari penelitian. Saran di tulis untuk pembaca dan akademisi lain.

Makna Diri Jurnalis Dalam Rubrik *Feature News* Pikiran Rakyat memiliki pengertian dan kaidah berikut ini :

1. Makna Diri Jurnalis Dalam Rubrik *Feature News* Pikiran Rakyat adalah makna sebagai tugas kewartawanan, memberitakan informasi, menunjukkan rasa ketajaman jurnalis dalam membuat *feature news*, menulis *feature* kegiatan yang mengasyikan karena tidak terlalu kaku dan dapat mengeksplorasi tata bahasa, mengeksplorasi alur penulisan, dapat mengeksplorasi komposisi tulisan, dan hasilnya ketika memposisikan pembaca lebih mengasyikan. Memaknai sebagai penulis dari lapangan terus disampaikan pada masyarakat atau pembaca.
2. Motif Makna Diri Jurnalis Dalam Rubrik *Feature News* Pikiran Rakyat adalah motif keinginan diri. Setiap wartawan memiliki idealisme, untuk membuat tulisan memperbaiki keadaan, untuk memberikan informasi, di dasari ide sendiri dan redaktur. Keresahan terhadap sesuatu dan penulisnya berharap orang lain dapat bertindak dan merasakan emosi yang sama. Sangat ingin menyampaikan pesan kepada masyarakat melalui tulisan *feature*.
3. Pengalaman Makna Diri Jurnalis Dalam Rubrik *Feature News* Pikiran Rakyat adalah pengalaman memiliki tanggung jawab moral dan menunjukkan jati diri. *Feature* lebih personal sifatnya. Lebih ke gaya khas dari penulisnya. Pengalaman penulisan masing-masing *feature news* berbeda-beda karena konteksnya berbeda. Dalam seratus liputan apakah menjadi satu makna. Bisa jadi ada seratus makna. Menulis *feature* mendapatkan penghargaan dari beberapa kalangan dan lembaga yaitu Menteri Pendidikan dan Menristek Nitik pada tahun 2016 dan 2017. Intinya bakal mendapatkan pengalaman lain setelah menulis *feature news*.

Berdasarkan kesimpulan yang telah di uraikan peneliti membuat saran teoretis dan saran praktis, yaitu :

1. Saran Teoretis, Jurnalis memiliki pola dalam berpikir maka dari itu penelitian di harapkan mampu mengembangkan perkembangan jurnalistik yang berkaitan Makna Diri Jurnalis Dalam Rubrik *Feature News* Pikiran Rakyat.
2. Saran Praktis, Jurnalis memiliki kultur, tindakan dan integritas dalam menjumpai satu peristiwa yang diliput. Peristiwa yang di tulis untuk memberikan kebenaran informasi. Penelitian diharapkan menambah ilmu pengetahuan tentang

jurnalistik teori dan praktik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- [2] Santana K, Septiawan. 2005. *Menulis Feature*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- [3] Sumadiria, AS Haris. 2017. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset.
- [4] Darajat, Jajat, Barnawi. 2018. *Penelitian Fenomenologi Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- [5] Ardianto, Elvinaro Lukiat Komala, Siti Karlinah. 2017. *Komunikasi Massa*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media.
- [6] Farid, Muhammad, Moh Adib. 2018. *Fenomenologi Dalam Ilmu Sosial*. Jakarta. Prenadamedia Grup.
- [7] Santana K, Septiawan. 2017. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor.
- [8] Sumadiria, AS Haris. 2017. *Bahasa Jurnalistik*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media.
- [9] Qarib, Fathul. 2018. *Teknik Reportase dan Penulisan Berita*. Malang. Intrans Publishing.
- [10] <https://media.neliti.com/media/publications/55469-ID-pemanfaatan-teks-feature-perjalanan-seba.pdf>
Diakses pada tanggal 3/10/2018 pukul 21.30 WIB
- [11] <http://portalsatu.com/read/opini/filsafat-kehidupan-mencari-makna-diri-dan-alam-15161>
Diakses pada tanggal 28/09/2018 pukul 09.10 WIB
- [12] https://id.wikipedia.org/wiki/Pikiran_Rakyat
Diakses pada tanggal 3/10/2018 pukul 21.03 WIB
- [13] <https://www.kajianpustaka.com/2013/03/pengertian-dan-jenis-jenis-makna-kata.html>
Diakses pada tanggal 4/10/2018 pukul 10.00 WIB
- [14] <https://id.wikipedia.org/wiki/Makna>
Diakses pada tanggal 04/10/2018 pukul 11.00 WIB
- [15] <https://www.kajianpustaka.com/2013/09/pengertian-dan-komponen-konsep-diri.html>
Diakses pada tanggal 04/10/2018 pukul 12.11 WIB
- [16] <https://nasional.tempo.co/read/1047642/kelas-menulis-tempo-institute-menjawab-tantangan-zaman-digital>
Diakses pada tanggal 03/12/2018 pukul 13.49 WIB
- [17] <https://www.pikiran-rakyat.com/page/tentang-kami>
Diakses pada tanggal 13/05/2019 pukul 13.00 WIB
- [18] Fakhriansyah, Faris. 2016 “Konstruksi Sejarah 1965 Dalam Film Senyap *The Look of Silence*” (Studi Kualitatif dengan Pendekatan Analisis Framing William A. Gamson Mengenai Konstruksi Sejarah 1965 oleh Joshua Oppenheimer dalam Film “Senyap *The Look of Silence*”).